



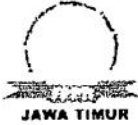
JAWA TIMUR

Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia - Jawa Timur
Konferensi dan Musyawarah Daerah ke-III

PROSIDING

**Peranan Jejaring Perpustakaan dalam
Meningkatkan Kompetensi Pustakawan**

Sumenep, 21 - 23 September 2016



FORUM PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI INDONESIA - JAWA TIMUR
(FPPTI - JAWA TIMUR)



PROSIDING

PERANAN JEJARING PERPUSTAKAAN DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PUSTAKAWAN

KONFERENSI *CALL FOR PAPER* & MUSDA III FPPTI JAWA TIMUR
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Sumenep
Sumenep, 21 - 23 September 2016

**FORUM PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI INDONESIA
JAWA TIMUR
2016**

KONFERENSI *CALL FOR PAPER*
dan
MUSYAWARAH DAERAH ke - III FPPTI JAWA TIMUR

Penerbit:

Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia - Jawa Timur
(FPPTI -JATIM)
Konferensi *Call for Paper* & Musda ke - III FPPTI Jawa Timur

ISBN: 978-602-14386-2-6

Copyright@FPPTI - JATIM 2016

Reviewers:

1. Drs. Ida Fajar Priyanto, MA, Ph.D.
2. Johan Noor, Ph.D.
3. Endang Fitria Manan, M.Hum.
4. Fitria Mutia, A.Ks, M.Si..

Sekretariat Prosiding :

Perpustakaan STIE Perbanas Surabaya
e-mail : musda@fppti-jatim.or.id

1. Vincentius Widya Iswara, SS.
2. Munawaroh, M.Si.
3. Amirul Ulum, M.IP.
4. Dio Eka Prayitno, S.Sos
5. Melati Purba Bestari, S.Sos.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Konferensi *Call for Paper* Musda III FPPTI Jatim 2016 diselenggarakan di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Sumenep. Musda III FPPTI Jatim melaksanakan kegiatan *Call for Paper* dengan *Keynote Speaker* Drs. Ida Fajar Priyanto, dari Perpustakaan Universitas Gadjah Mada. *Call for Paper* sebagai wahana pemecahan masalah kepustakawanan dalam menghadapi tantangan kepustakawanan melalui karya ilmiah baik dari hasil penelitian ataupun *best practice*.

FPPTI JATIM merupakan organisasi atau forum dari perpustakaan dan pustakawan dari perguruan tinggi di wilayah Jawa Timur sebagai wahana *networking* dalam mengembangkan keprofesian melalui rangkaian pertemuan diantara para anggota melalui seminar, workshop, diskusi baik secara tatap muka atau memanfaatkan jaringan internet dan telekomunikasi (*milist, web, e-mail, telepon dan fax*)

Call for Paper MUSDA III FPPTI JATIM mengambil tema “Peranan Jejaring Perpustakaan dalam Meningkatkan Kompetensi Pustakawan”, dengan bidang-bidang kajian Peranan Pustakawan, Pengadaan dan Pengolahan bahan pustaka, Promosi Perpustakaan, Pengelolaan koleksi elektronik (e-book, e-journal, dll), Jejaring Perpustakaan, Kompetensi Pustakawan, Fungsional Pustakawan, Layanan Perpustakaan, Sistem Informasi Perpustakaan, Membangun Repository Perguruan Tinggi, dan Perpustakaan Digital yang berarti dengan *sharingnya* karya-karya ilmiah kepustakawanan baik melalui hasil penelitian ataupun *best practice* di konferensi *Call for Paper* Musda III FPPTI Jatim 2016 akan memberikan manfaat pada pustakawan dalam menyelesaikan permasalahannya dan meningkatkan kompetensinya dalam menghadapi tantangan profesi.

Atas nama ketua dan panitia menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang mendukung pelaksanaan sehingga Musda III FPPTI JATIM 2016 dapat

terlaksana dengan baik dan menghasilkan suatu karya prosiding bidang
kepustakawanan.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Surabaya, 21 September 2016

Munawaroh, SS.,M.Si

KETUA FPPTI - JAWA TIMUR

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR KETUA FPPTI - JAWA TIMUR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v

LAYANAN PERPUSTAKAAN

1. Layanan Humanis Bagi Difabel di Perguruan Tinggi / Nidaul Haq.....	1
2. Perpustakaan sebagai Community Hub (Studi di Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya / Deasy Kumalawati.....	11
3. Persepsi Mahasiswa Terhadap Sistem Layanan Sirkulasi Perpustakaan Poltenik Kota Malang / Tri Lilik Subiyanti	20
4. Word of Mouth: Strategi Promosi Perpustakaan Yang Murah dan Efisien / Mustofa	30
5. Collection Evaluation: Penentuan Quality, Concistency dan Sistem Dalam Pengembangan Koleksi Perpustakaan / Ayu Wulansari.....	43
6. Co-creation sebagai alternatif pengembangan layanan perpustakaan perguruan tinggi / Djuwarnik.....	57
7. Pengaruh Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Pemustaka Di Perpustakaan Stie Widya Gama Lumajang / Supadmi.....	68
8. Meningkatkan Minat Baca Dan Kunjungan Ke Perpustakaan Melalui Promosi Perpustakaan (Studi Kasus Pada Perpustakaan Universitas Tribhuwana Tunggaladewi, Malang) / Asnah.....	81
9. Promosi perpustakaan melalui dunia Google / Prasetyo Adi Nugroho	
10. Layanan Referensi Yang Memberi Nilai Tambah bagi pengguna: Best Practices di Perpustakaan Universitas Kristen Petra/ FX Suyana dan Petrus J. Pranowo	94
11. Layanan Mandiri Berbasis sistem Teknologi informasi pada Pelayanan di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Malang / Asyikaria Purwaningsih.....	103
12. Reinventing Library: Inovasi Perpustakaan Airlangga Menyambut Bonus Demografi / Dewi Puspitasari, Suhernik dan Ani Sistarina.....	123

REPOSITORI INSTITUSI

1. Pengaruh Open Access terhadap Peningkatan Akses ke Repositori Institusi di Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya / Annuh Liwan Nahar 138
2. Pemanfaatan Image Magick dalam Mengakses Fullteks Repositori Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta / Maria Husnun Nisa..... 144
3. Membangun Perpustakaan Digital dengan E-book / Nurul Janah 154
4. Kajian Dokumentasi Online Sistem Manajemen Mutu Pada Perpustakaan Universitas Surabaya / Amirul Ulum 161
5. Keefektifan Unggah Mandiri Local Content dalam Mempermudah Proses di perpustakaan Nahdlatul Ulama Surabaya / Yeni Fitria Nurahman 175
6. Pengolahan Koleksi Digital Perpustakaan Perguruan Tinggi Pengalaman Perpustakaan Universitas Kristen Petra / Billy Setyadi Karunia..... 182
7. Berbagi E-Resources: Sebuah Upaya Berjejaring Untuk meningkatkan Daya Saing Perguruan Tinggi / Nur Cahyati Wahyuni..... 192

LITERASI INFORMASI

1. American Corner dan Media Sosial / Arda Putri Winata..... 203
2. Penerapan Literasi Informasi Dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi / Mufiedah Nur 211
3. Pustakawan, Literasi Informasi dan Masyarakat Informasi Di Tingkat Perguruan Tinggi / Laela Niswatin 224
4. Peran Kompetensi Pustakawan Dalam Memberikan Literasi Informasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Dan Kualitas Mahasiswa Dalam Menulis Artikel Ilmiah / Dwi Nuriana 234

KOMPETENSI PUSTAKAWAN

1. Kompetensi Pustakawan dalam Program Literasi Informasi di Perguruan Tinggi Muhammadiyah /Novy Diana Fauzie 244

.. 138	2. Kompetensi Pustakawan dalam Meresponsi Tuntutan Informasi Pemustaka sebagai Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi / RD. Erni Fitriani.....	255
... 144	3. Revitalisasi dalam Pengelolaan SDM Perpustakaan di Universitas Muhammadiyah Jakarta / Rismiyati	266
... 154	4. Mewujudkan Pustakawan Handal untuk Meminimalisir Customer Switching Behavior Di Perpustakaan Perguruan Tinggi /Siti Muzaroh	279
... 161	5. Pustakawan dalam Dunia Penulisan : Tantangan Menghadapi Era Teknologi Informasi / Nidaul Haq	289
... 175	6. Kontribusi Pustakawan dalam Dokumentasi Publikasi melalui Google Scholar: Sebuah Best Practice / Purwani Istiana	298
... 182	7. Belajar Mandiri Menggunakan Webinar untuk meningkatkan Kompetensi Pustakawan di Indonesia /Nurma Harumiati	307
... 192	8. Peranan Kompetensi Dalam Kurikulum Ilmu Perpustakaan : Studi Kasus Prodi Ilmu Perpustakaan Undip / Sri Ati Suwanto	320

MANAJEMEN PENGETAHUAN

... 203	1. Penerapan Knowledge Sharing dalam Pengembangan SDM Perpustakaan / Nurhayati.....	334
... 211	2. Knowledge Sharing Pustakawan Melalui Teknologi Cloud Storage di Perpustakaan / Lasi	343
... 224	3. Knowledge Management Sebagai Strategi Perpustakaan Perguruan Tinggi Untuk Mengatasi Masalah Minimnya Pustakawan Agar Terbentuk Team Work Yang Solid / Ani Herwatin	354
... 234	4. Implementasi Knowledge Transfer Repositori Perguruan Tinggi pada Indonesia Onesearch / Vincentius Widya Iswara, Chatarina Eka Oktavilla, dan Murrad Maulana.....	363
... 244		

Kompetensi Pustakawan dalam Program Literasi Informasi di Perguruan Tinggi Muhammadiyah

Novy Diana Fauzie

Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

novy_fauzie@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pustakawan mengalami metamorfosa. Sebelum memasuki abad ke 21, pustakawan mengelola perpustakaan dengan cara yang tradisional. Kini informasi disediakan dan dilayanan dengan melibatkan teknologi informasi sehingga dapat diperoleh dengan lebih banyak dan lebih cepat. Hal ini menjadi tantangan besar bagi pustakawan. Program Literasi informasi menjadi salah satu jalan menjembatannya.

Memiliki keahlian dan pemahaman yang baik mengenai literasi informasi tidak menjamin program literasi informasi di perguruan tinggi berhasil dijalankan. Tulisan ini menggambarkan kompetensi yang harus dimiliki oleh pustakawan dalam pelaksanaan program literasi informasi. Pustakawan yang memiliki kompetensi tinggi dapat menyingkirkan hambatan, menerima tantangan dan meraih peluang.

Diharapkan pustakawan pada umumnya dan pustakawan perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah pada khususnya terus meningkatkan kompetensi. Pustakawan harus ikut berpartisipasi dalam meningkatkan kualitas akademis mahasiswa, kualitas layanan perpustakaan, dan kualitas perguruan tinggi.

Kata kunci: kompetensi, pustakawan, literasi informasi, perguruan tinggi

PENDAHULUAN

Literasi informasi kini sedang digalakkan di seluruh wilayah Indonesia. Peran perpustakaan dan pustakawan dalam hal ini sangat dibutuhkan. Pustakawan kini tidak hanya berurusan dengan permasalahan teknis mengolah dan menata buku serta melayani peminjaman buku di perpustakaan. Menghadapi masyarakat informasi maka saat ini pustakawan harus berubah.

Pustakawan harus mempunyai banyak kompetensi agar dapat menjalankan perannya dengan lebih baik. Perlu dukungan semua pihak agar program literasi informasi dapat berjalan di perpustakaan Perguruan Tinggi. Faktor utama penentu kesuksesan program tersebut adalah pustakawan yang berkompeten.

Telah disadari oleh pustakawan bahwa program literasi informasi harus dijalankan di perpustakaan perguruan tinggi dimana dia bekerja. Akan tetapi banyak hal yang menjadi hambatan ataupun tantangan ketika program tersebut direncanakan. Perlu dilakukan pemetaan terhadap kekuatan, kelemahan,

Peranan Jejaring Perpustakaan dalam Meningkatkan Kompetensi Pustakawan

kesempatan dan hambatan dan kemudian menganalisisnya. Hasil analisa tersebut diharapkan dapat dijadikan acuan dalam merencanakan program literasi informasi.

Selain faktor internal dari diri pustakawan, banyak hal yang perlu dilakukan. Akan tetapi tanpa ada satu langkah awal dalam penyiapan sumber daya manusia, maka ibarat berperang maka sia-sia karena tanpa senjata dan tanpa strategi. Dalam tulisan ini, penulis akan memfokuskan kepada ketrampilan dan kompetensi apa saja yang harus disiapkan dan dimiliki pustakawan agar program literasi informasi dapat berjalan dengan baik.

Dalam kajian ini dipilih lima responden yaitu pustakawan dari lima perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) di pulau Jawa yang telah melakukan program literasi informasi. Kompetensi yang dimiliki serta proses berjalannya program literasi informasi di perpustakaanya diharapkan dapat menjadi contoh untuk perpustakaan lain di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penulis melakukan kajian pustaka dan wawancara kepada lima pustakawan terpilih di lingkup perguruan Tinggi Muhammadiyah yang melaksanakan program literasi informasi. Hal yang menjadi fokus kajian adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh pustakawan yang menjalankan program literasi informasi, serta pengalaman dalam menjalankan program tersebut.

LITERASI INFORMASI

Definisi literasi informasi menurut American Library Association (1989) adalah kemampuan dalam mengidentifikasi, mencari dan menemukan, mengevaluasi serta memanfaatkan. Pendit (2012) dalam Rufaidah (2015) menyatakan bahwa literasi informasi adalah pemberdayaan masyarakat melalui pengetahuan yang kritis terhadap fungsi media, sistem informasi, dan *content* yang tersedia. Literasi informasi mencakup kemampuan untuk mengetahui kebutuhan, menemukan lokasi, mengakses, menggunakan etika, mengomunikasikan dan memanfaatkan informasi.

Merujuk kepada dua teori tersebut, literasi informasi sangat dibutuhkan oleh setiap manusia untuk menyelesaikan segala permasalahan dan dapat menjadi

bekal pembelajaran seumur hidup. Ketika dapat melakukan literasi informasi dengan baik maka seseorang dapat menyelesaikan masalah dengan lebih kritis dan logis. Selain itu individu juga tidak akan mudah percaya dengan sumber informasi karena akan mengevaluasi terlebih dahulu sebelum memanfaatkannya.

LITERASI INFORMASI DI PERGURUAN TINGGI

The Association of College and Research Library (ACRL) pada tahun 2006 menyebutkan bahwa perpustakaan akademik pada saat ini harus selalu menyiapkan sumber daya yang mau aktif bersaing dalam menghadapi perubahan. Harus ada pustakawan yang mempunyai keahlian teknologi, juga pustakawan yang mampu bekerjasama dengan dosen dan peneliti dalam hal pengajaran dan penelitian. Dalam hal ini pustakawan juga mempunyai tanggung jawab mendidik dosen dan peneliti dan membantu mereka untuk lebih memahami kekuatan sumber informasi yang sangat luas.

Hal ini sangat sesuai dengan tujuan utama program literasi informasi yang dilaksanakan di perguruan tinggi yaitu mendukung proses belajar dan mengajar di perguruan tinggi. Program literasi informasi dilaksanakan karena anak muda sekarang masih beranggapan bahwa perpustakaan adalah tempat untuk menyimpan buku, sehingga mereka hanya akan datang ke perpustakaan sekali atau dua kali saja untuk sesuatu kepentingan yang mungkin juga bukan berkaitan dengan buku. Sedangkan untuk mengerjakan tugas kuliah dan tugas akhirnya, mereka mencari sumber dari internet dengan cara yang salah. Dosen banyak yang mengeluhkan dengan kejadian seperti ini, akan tetapi tidak semuanya memberikan solusi. Solusi terhadap permasalahan tersebut dapat menjadi peluang yang dapat diambil oleh pustakawan dengan memberikan layanan literasi informasi. Pustakawan akan menjadi jembatan penyambung antara mahasiswa dan dosen dengan sumber informasi yang tersedia.

Program literasi informasi juga membantu mahasiswa untuk lebih memahami tata cara penulisan karya ilmiah dengan lebih tepat dari mulai menentukan topik penelitian, mencari sumber informasi, mengevaluasi, memanfaatkannya dan menuliskannya. Bahkan berkembang sampai kepada teknis penulisan daftar pustaka, daftar isi, membuat tabel dan lain sebagainya. Pelatihan

metode riset dan anti plagiasi bagi mahasiswa juga menjadi agenda penting karena sangat signifikan hasilnya yaitu perbaikan hasil karya mahasiswa yang telah mengikuti program literasi informasi.

Program literasi informasi ini juga mengalami banyak perbaikan di masing masing perguruan tinggi. Hal ini disebabkan karena perubahan kebijakan pimpinan, kebutuhan dari pemustaka (dosen dan mahasiswa) yang beragam, juga kemampuan pustakawan yang belum maksimal. Tentu saja perubahan tersebut harus dihadapi dengan perencanaan yang lebih matang terutama dalam pengembangan diri pustakawan sehingga menjadi pustakawan yang kompeten.

KOMPETENSI PUSTAKAWAN

Menurut Gordon (1988) dalam Pamungkas (2015) ada beberapa dimensi yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut: *understanding, skill, knowledge, interest, attitude dan value*. *Understanding* atau pemahaman yaitu kedalaman kognitif yang dimiliki seseorang. *Skill* atau kemampuan yaitu sesuatu ketrampilan ataupun bakat yang dimiliki oleh individu yang melakukan pekerjaan yang dibebankan kepadanya. *Knowledge* atau pengetahuan adalah kesadaran dalam bidang kognitif yang berarti mengetahui apa yang harus diperbuat. *Interest* atau minat yaitu kecenderungan seseorang yang tinggi terhadap sesuatu atau untuk melakukan suatu perbuatan. *Attitude* atau sikap yaitu reaksi seseorang terhadap rangsangan yang datang dari luar misal rasa senang, suka dan tidak suka. *Value* atau sikap adalah suatu standar perilaku atau sikap yang dipercaya secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.

Menurut Rajat dalam Hanchinal (2014) ada 5 tipe ketrampilan yang wajib dimiliki oleh pustakawan yaitu *hard skills, technical skills, professional skills, life skills dan soft skills*. *Hard skills* dapat dibuktikan dengan adanya ijazah atau sertifikat, *technical skills* adalah kemampuan untuk melakukan pekerjaan teknis, *professional skills* adalah ahli di pengetahuan profesi seperti keahlian mengajar, *life skills* seperti ketenangan, konsentrasi, energy positif sedangkan *soft skills* berhubungan dengan kecerdasan emosi, kemampuan bersosialisasi, kemampuan berkomunikasi, kebiasaan pribadi, kemampuan bahasa, optimis dan lain lain.

Untuk dapat menaikkan dan menunjukkan jati dirinya maka seorang pustakawan harus dapat menyeimbangkan ketrampilan ini.

Menurut Hunt (2013), ada 51 keahlian yang harus dimiliki oleh seorang ahli informasi. Meskipun sepertinya tidak mungkin untuk seorang pustakawan memiliki semua keahlian tersebut, pustakawan harus tetap mempelajari semuanya meskipun hanya di permukaan saja. Keahlian tersebut dalam garis besarnya adalah *computer and technical skills, reference skills, business and management skills, interpersonal skills, attitude skills* dan *intangibile skills*.

Dari ketiga konsep mengenai kompetensi tersebut dapat diambil contoh pustakawan yang kompeten dalam komputer akan mempunyai nilai lebih ketika juga mempunyai kemampuan presentasi yang baik. Demikian juga ketika seorang pustakawan sangat memahami mengenai *reference skill* maka *interpersonal skills* nya sangat diperlukan karena akan sangat berkomunikasi dengan pemustakanya. Ketika seorang pustakawan adalah seorang yang mahir komputer, dapat berkomunikasi dengan sangat baik dan mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik serta santun, maka akan jauh baik lagi.

KOMPETENSI PUSTAKAWAN DALAM PROGRAM LITERASI INFORMASI DI PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH

Pustakawan dari Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) bekerjasama untuk saling berbagi pengalaman dan saling mendukung dalam program literasi yang dijalankan. Dalam rapat koordinasi yang dilakukan pada akhir tahun 2015 lalu diputuskan bahwa beberapa perpustakaan PTM akan menjadi perpustakaan Pembina untuk 178 perpustakaan PTM di Indonesia. Perpustakaan Pembina yang terpilih diantaranya perpustakaan UM Yogyakarta, Jakarta, Sukabumi, Surakarta, Ponorogo dan Malang.

Program unggulan yang akan dilakukan dalam pembinaan ini adalah penguatan SDM, Muhammadiyah Corner dan program literasi informasi. Pembinaan SDM dan literasi informasi menjadi sangat relevan dengan kajian ini yaitu kompetensi pustakawan dalam literasi informasi di lingkup PTM. Kajian ini merujuk kepada ketiga teori yang harus dimiliki pustakawan yang telah disebutkan sebelumnya, akan tetapi dibahas tidak berdasarkan urutan prioritas.

Peranan Jejaring Perpustakaan dalam Meningkatkan Kompetensi Pustakawan

Hal ini dikarenakan kondisi internal dan eksternal perpustakaan yang berbeda sehingga ketika diterapkan di perpustakaan yang lain diharapkan dapat disesuaikan.

Wawancara dilakukan kepada 5 (lima) pustakawan dari 5 PTM yang telah melakukan program literasi informasi di perpustakaan mereka. Wawancara untuk penulisan paper ini dilakukan setelah penulis beberapa kali melakukan diskusi dengan para nara sumber baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui sosial media. Untuk menguatkan data maka diharapkan para narasumber dapat memberikan tanggapan atas beberapa hal mengenai kompetensi pustakawan dalam melakukan program literasi informasi, pengalaman dalam pelaksanaan program literasi informasi dan tantangan peluang serta hambatan apa saja yang dihadapi.

Penulis memberikan beberapa kompetensi yang dimiliki oleh seorang pustakawan pengajar literasi informasi secara tidak berurutan, dan diharapkan pustakawan dapat mengurutkannya berdasarkan skala prioritasnya. Kompetensi tersebut antara lain mampu melakukan presentasi, mampu berbahasa Inggris, paham dengan literasi informasi, dapat memasarkan/mengkomunikasikan literasi informasi, memahami IT, mengetahui cara penulisan karya ilmiah, mempunyai inisiatif. Setelah itu, pustakawan diharapkan menuliskan kompetensi lain yang dianggap penting oleh yang bersangkutan.

Dari beberapa kompetensi yang disebutkan, kelima pustakawan menjawab bahwa hal yang paling penting dalam pelaksanaan program pelatihan literasi informasi adalah paham dengan literasi informasi, mampu melakukan presentasi dan dapat memasarkan/mengkomunikasikan literasi informasi. Apabila dihubungkan dengan latar belakang pendidikan serta jabatan di perpustakaan maka ketiga hal tersebut telah dimiliki oleh kelima pustakawan tersebut. Nara sumber semuanya berpendidikan ilmu perpustakaan baik S2 (2 orang) sedang S2 (1 orang) dan S1 (2 orang).

Disebutkan juga bahwa syarat lain pustakawan yang melakukan program literasi informasi adalah minimal berpendidikan S1. Hal ini disyaratkan karena pengajar harus telah mengalami dan mengerti bagaimana menulis skripsi dan mempunyai gambaran yang jelas terhadap proses belajar mengajar untuk

mahasiswa. Meskipun untuk menjadi pengajar dalam program literasi informasi di perguruan tinggi, bukti ijazah/sertifikat literasi informasi tidaklah cukup.

Berdasarkan pengalaman pustakawan dari lima PT ini, kompetensi paling penting dalam pelaksanaan program literasi informasi adalah kompetensi dalam literasi informasi. Tanpa pengetahuan yang cukup maka seorang pustakawan tidak akan mampu menyampaikannya kepada dosen dan mahasiswa dengan tepat. Untuk itu meskipun telah memperoleh ilmu literasi informasi dari jenjang kuliah, pustakawan diharapkan mendalami lagi dengan mengikuti workshop dan pendidikan dan pelatihan literasi informasi. Dengan mengikuti workshop dan diklat ini, akan terjadi saling komunikasi dan berbagi pengalaman, tips, trik, dan kunci sukses antar pustakawan sehingga akan mendapatkan bekal lebih untuk menjalankannya di tempat masing masing. Hal ini juga telah dilakukan oleh kelima perpustakaan, yaitu saling berbagi dalam diklat literasi informasi di lakukan di UMY, melaksanakan workshop dan mengundang kelima PTM di UMJ, sharing bersama dalam rakor FSPPTM dan lain lain.

Pustakawan harus selalu menggali ilmu lain agar berpengetahuan luas, mempelajari kembali cara penulisan karya ilmiah, mendalami TI dan kemajuan teknologi informasi. Pustakawan yang melakukan program literasi informasi harus memahami banyak hal dan banyak ilmu meskipun tidak mendalam. Hal ini dikarenakan ketika membantu menentukan topik dan menemukan informasi, seorang pustakawan harus tahu menentukan kata kuncinya dan informasi yang berhubungan lainnya.

Ketika menjalankan program literasi informasi baik dalam model tatap muka hanya berdua maupun dalam kelas yang lebih besar, maka dibutuhkan keahlian mengajar. Keahlian mengajar perlu diasah terus menerus dengan inovasi baru berupa materi pembelajaran, kurikulum, cara mengajar dan juga contoh contoh kasus yang disesuaikan dengan isu terkini. Hal ini juga dapat dilakukan dengan saling mendengarkan ketika pustakawan lain mengajar dan magang.

Kemampuan mengkomunikasikan dan bernegosiasi dengan dosen dan pimpinan PTM juga menjadi ujung tombak dalam kesuksesan program literasi. Kekurang-percayaan dosen dan pimpinan terhadap kemampuan pustakawan jamak terjadi, pustakawan yang harus dapat membuktikan kalau mempunyai

Peranan Jejaring Perpustakaan dalam Meningkatkan Kompetensi Pustakawan

kemampuan yang berbeda dari pegawai lainnya. Dosen ataupun pimpinan membutuhkan bukti terlebih dahulu sebelum akhirnya menyetujui memberikan ijin mahasiswa untuk mengikuti program literasi informasi. Selain itu pustakawan harus melakukan negosiasi ke seluruh elemen di perguruan tinggi, melakukan inovasi pembelajaran literasi dengan mengedepankan issue terbaru terkait dengan penulisan karya ilmiah, plagiarisme dan dapat membuat kurikulum pembelajaran yang inovatif.

Hal ini berhasil dilakukan oleh UMY, UM Ponorogo, UM Surakarta dan UM Sukabumi. Pendekatan terhadap dosen dan pimpinan dengan cara kekeluargaan dan birokrasi telah diterapkan. Memberikan bukti nyata atas kemampuan pustakawan dalam mengajar menjadikan pimpinan serta dosen percaya dan mempercayakan pustakawan untuk mengambil bagian dalam proses belajar mengajar. Sedangkan UM Jakarta telah melakukan pembelajaran literasi informasi kepada pustakawan dan dosen serta pustakawan di luar UM Jakarta melalui workshop LI untuk menguatkan kompetensi internal pustakawannya.

Kemampuan melakukan presentasi juga penting karena sebagai apapun pesan yang dibawa tetapi tidak dapat disampaikan dengan baik maka pesan tersebut tidak akan sampai. Seorang pustakawan yang sangat paham dengan literasi informasi tapi tidak dapat menjelaskan dengan baik dan dengan cara yang menarik juga tidak akan mendapatkan perhatian dari mahasiswa, dosen maupun yang lainnya. Seorang pustakawan harus mampu berbicara dengan menyesuaikan siapa peserta dari program literasi informasi tersebut. Untuk itu perlu diadakan presentasi internal tim agar ada proses saling menilai dari para pustakawan di lingkungan internal maupun eksternal. UM Surakarta bahkan mengundang pihak luar untuk memberikan penilaian yang lebih obyektif kepada pustakawannya dalam penyampaian presentasi.

Dalam mengajar literasi informasi, pustakawan tidak dapat melakukannya sendiri. Diperlukan tim yang lebih kuat yang terdiri dari beberapa orang. Selain untuk kelancaran dan keberlangsungan program, tim ini juga berfungsi untuk saling menyempurnakan dan saling mengevaluasi. Di UM Surakarta, dibentuk tim dengan melatih 17 pustakawannya untuk menghadapi program LI mahasiswa 2015-2016. UMY mengklasifikasikan pustakawan menjadi 4 pustakawan level A

Peranan Jejaring Perpustakaan dalam Meningkatkan Kompetensi Pustakawan

bagi tim pengajar dan 5 orang tim B bagi tim asistensi, sedangkan UM Ponorogo terdapat 3 orang pengajar. Hal ini untuk membuktikan kesiapan pustakawan dalam menghadapi kepercayaan dosen dalam memberikan kelasnya. Jangan sampai kepercayaan yang diberikan akhirnya ditarik kembali hanya karena ketidaksiapan pustakawan ataupun ketidakpuasan dosen terhadap cara mengajar pustakawan.

Kemampuan berbahasa asing terutama bahasa Inggris juga sangat penting. Banyak sumber informasi yang berasal dari luar negeri yang semakin mudah ditemukan dengan program literasi informasi. Selain itu dengan adanya literasi informasi yang baik maka pihak lain baik dari dalam maupun luar negeri akan menawarkan kerjasama ataupun berkunjung. Kemampuan berbahasa Inggris yang kurang harus segera diatasi dengan melakukan pelatihan bahasa Inggris. Hal ini yang telah dilakukan oleh UMS dan sedang diprogramkan oleh UMY, UMP, UMJ dan UM Sukabumi.

Kemampuan untuk selalu berfikir positif dan fokus pada tujuan awal diadakannya literasi informasi akan membawa kebahagiaan pribadi. Hal ini juga akan menguatkan pustakawan ketika banyak terjadi permasalahan dalam pelaksanaan program literasi informasi yang biasanya muncul dari lingkungan perpustakaan itu sendiri. Perlu kematangan emosi dari pustakawan dalam menghadapi virus negative seperti tidak mau berkembang, tidak mau pindah dari zona nyaman dan iri yang sangat manusiawi. Perlu usaha keras dari pustakawan untuk selalu mendapatkan energi positif dengan bergabung dalam dengan komunitas yang selalu ingin berkembang dan saling mendukung. Hal ini terjadi di semua PTM sehingga harus saling menguatkan untuk membawa perubahan perpustakaan ke arah yang lebih baik.

Perpustakaan PTM diharapkan juga mengembangkan pustakawannya dengan mengirimkan sebagai peserta dalam seminar, lokakarya, diklat maupun pengiriman makalah dalam jurnal dan *call for paper*. Seorang pustakawan yang berkompoten akan mendapat kesempatan untuk berkembang lebih baik lagi dengan menjadi dosen, nara sumber dan trainer di luar perguruan tingginya.

KESIMPULAN

Kompetensi yang harus dimiliki oleh pustakawan Perguruan Tinggi Muhammadiyah dalam menjalankan program literasi informasi sangat banyak. Tiga hal yang wajib dikuasai oleh pustakawan ketika akan melakukan pelatihan literasi informasi adalah paham dengan literasi informasi, mampu melakukan presentasi dan dapat memasarkan/mengkomunikasikannya dengan pihak lain. Kemampuan lain diharapkan harus selalu dikembangkan. Masing-masing pustakawan memiliki peminatan yang berbeda dan perlu saling mendukung satu sama lain. Perlu adanya *team work* yang baik dalam pelaksanaan program dan selalu berbagi peran.

Program Literasi informasi kini menjadi andalan bagi pustakawan untuk mengambil bagian penting dalam dunia pendidikan. Keahlian pustakawan dalam bidang literasi informasi belum dikuasai oleh dosen dan peneliti. Pustakawan harus bergerak dan saling membantu mengembangkan kompetensinya. Kompetensi pustakawan Perguruan Tinggi Muhammadiyah perlu lebih dipacu lagi melalui pelatihan atau workshop literasi informasi yang tidak hanya membahas mengenai ketrampilan literasi informasi tetapi juga perencanaan program dan strategi pengelolaannya. Dengan berbekal pengalaman pustakawan di perpustakaan pembina, Insya Allah program literasi informasi di PTM lainnya akan lebih mudah untuk dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Hunt, Deborah., Grossman, David. (2013) *The Librarian's Skillbook: 51 Essential Career Skills for Information Professionals*, www.librarianskillbook.com

Pendit, Putu Laxman. (2003) *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, JIP-FSUI

INTERNET

Bitri, E. 21st Century Library and Information Professional. In *The 21st International BOBCATSSS Conference* (p. 53). Diakses melalui <http://bit.ly/2aR8yGu> tanggal 9 Agustus 2016 Jam 09.05 WIB

Peranan Jejaring Perpustakaan dalam Meningkatkan Kompetensi Pustakawan

- Hanchinal, V. V. (2014). Developing Leadership Qualities in Librarians through Soft Skills. *Episteme: an online interdisciplinary, multidisciplinary & multi-cultural journal*, 6(4). Diakses melalui <http://bit.ly/2b5sXbk> tanggal 9 Agustus 2016 Jam 13.05 WIB
- Pamungkas, L. D. (2015). Pengaruh Kompetensi Pustakawan Terhadap Prestasi Kerja (Studi Pada Perpustakaan Universitas Brawijaya). *Jurnal Administrasi Publik*, 3(5), 739-744. Diakses melalui <http://bit.ly/2bdWCOc> tanggal 9 Agustus 2016 Jam 10.20 WIB
- Rufaidah, V. W. (2015). Literasi informasi pustakawan/pengelola perpustakaan lingkup Kementerian Pertanian. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 22(1), 16-23. Diakses melalui <http://bit.ly/2bi8v4N> tanggal 9 Agustus 2016 Jam 21.05 WIB
- Weiner, Sharon A., "Information Literacy in the "Pathway to Success"" (2015). Libraries Faculty and Staff Presentations. Paper 89. Diakses melalui http://docs.lib.purdue.edu/lib_fspress/89 tanggal 9 Agustus 2016 Jam 09.05 WIB